

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 465-472

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Integrasi kecakapan abad 21 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar

Kirana Prama Dewi, Siwi Purwanti

Universitas Ahmad Dahlan, Jln. Ki Ageng Pemanahan 19 Sorosutan Yogyakarta
kirana.dewi@pgsd.uad.ac.id

ABSTRAK

Pusaran revolusi industri 4.0 tidak dapat dihindari. Dunia pendidikan tak luput dari pengaruh pusaran revolusi tersebut. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan individu yang siap dengan era digital. *Extraordinary education* merupakan tuntutan yang dahsyat bagi penyelenggara pendidikan dalam menyiapkan generasi Z. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah guru. Guru harus mampu membuat dirinya bermutu dalam proses pendidikan. Proses pendidikan akan berkualitas jika ada perencanaan yang baik. Dalam kurikulum 2013 revisi 2018, wajib mengintegrasikan kecakapan abad 21 dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi pribadi yang sukses di era revolusi industri 4.0. Kecakapan abad 21 relevan dengan empat pilar kehidupan meliputi, *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Masing-masing pilar mengandung keterampilan khusus yang diintegrasikan dalam pembelajaran, yaitu, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, inovasi, kreasi, literasi, dan berbagai keterampilan lainnya. Guru harus *upgrade* pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan kecapakan abad 21 dalam pembelajaran. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 sangat penting, sehingga diperlukan *workshop* penyusunan perencanaan pembelajaran yang mengintergrasikan kecakapan abad 21.

Kata kunci: Integrasi Kecapakan Abad 21, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The vortex of the industrial revolution 4.0 is inevitable. The world of education did not escape the influence of the whirlwind of the revolution. Schools have a great responsibility in creating individuals who are ready for the digital age. Extraordinary education is a tremendous demand for education providers in preparing generation Z. Several factors, including the teacher, determine the quality of education. Teachers must be able to make themselves qualified in the education process. The education process will be of class if there is proper planning. In 2013 revised 2018 curriculum, it is mandatory to integrate 21st century skills in the planning and learning process. The integration of 21st-century skills is intended to prepare students to become successful individuals in the era of the industrial revolution 4.0. 21st Century skills are relevant to the four pillars of life, including, learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. Each component contains specific skills that are integrated into learning, namely, critical thinking skills, problem-solving, communication, collaboration, innovation, creation, literacy, and various other skills. Teachers must upgrade their knowledge and skills in integrating 21st century proficiency in learning. The role of the teacher in implementing 21st century learning is crucial, so a workshop for planning learning that incorporates 21st century skills is needed.

Keywords : *Integration of 21st-Century Skills; Lesson Plan; Primary School*

PENDAHULUAN

Pusaran revolusi industri 4.0 tidak dapat dihindari. Pada era revolusi industri 4.0 ini berbagai tantangan yang harus dihadapi antara lain globalisasi, kompetisi internasional, teknologi, migrasi, perubahan sosial, tantangan lingkungan, dan politik internasional. Generasi di era ini di bombardir dengan pesan-pesan visual melalui berbagai alat komunikasi dan media yang dapat mengontrol dan mempengaruhi berbagai sendi kehidupan.

Dunia pendidikan tak luput dari pengaruh pusaran revolusi industri 4.0. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan individu yang siap dengan era digital. Burkhardt, et al. [1] menyatakan bahwa yang dibutuhkan peserta didik agar sukses di era revolusi industri 4.0, abad 21, dan era digital adalah keterampilan dan pengetahuan. *Extraordinary education* merupakan sebuah tuntutan yang dahsyat bagi penyelenggara pendidikan dalam menyiapkan generasi Z. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut merupakan unsur-unsur dinamis yang ada di sekolah dan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru merupakan pelaku terdepan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu membuat dirinya bermutu dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berkualitas jika ada perencanaan pembelajaran yang baik.

Kecakapan abad 21 banyak dibahas beberapa waktu terakhir perlu ditanggapi secara serius. Hasil penelitian yang dilakukan Trilling dan Fadel [2] menunjukkan bahwa banyak lulusan sekolah menengah, diploma, bahkan pendidikan tinggi masih kurang memiliki kompetensi dalam 1) komunikasi oral maupun tertulis, 2) berpikir kritis dan penyelesaian masalah, 3) profesionalisme dan etika bekerja, 4) kolaborasi dan bekerja dalam tim, 5) bekerja dalam kelompok yang berbeda, 6) penggunaan teknologi, dan 7) kepemimpinan dan manajemen proyek. Hasil temuan ASEAN *Business Outlook Survey* pada tahun 2014 menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara tujuan investasi asing dan bahkan menjadi tujuan utama di wilayah ASEAN. Hal ini mengindikasikan fakta yang kurang baik, tenaga kerja Indonesia memiliki keahlian dan upah yang rendah apabila dibandingkan dengan tenaga kerja negara tetangga, sebagai contoh, Filipina yang menduduki peringkat tertinggi dalam hal kualitas lulusan yang siap menjadi tenaga kerja. Berdasarkan informasi tersebut, jika bangsa Indonesia tidak segera memperbaiki diri maka tidak akan mampu bersaing dan akan kehilangan kesempatan kerja yang baik. Sehingga perlu didukung dengan program yang dapat mencetak generasi dengan kecakapan yang tinggi.

Scott [3] menyatakan bahwa beberapa abad terakhir ini terjadi pergeseran yang signifikan pada aspek informasi dan pengetahuan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pekerjaan abad 21 lebih bersifat internasional, multikultural, dan saling berhubungan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan indikator keberhasilan seseorang lebih didasarkan pada kemampuan komunikasi, berbagi, berkolaborasi, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, mampu beradaptasi, berinovasi dan berkreasi dalam menanggapi tuntutan baru, serta memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru.

Kompetensi atau kecakapan abad 21 yang telah diidentifikasi oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21) yaitu “The4Sc”, yang meliputi *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Kompetensi-kompetensi tersebut harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tema-tema pada kurikulum 2013. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working* dan *skills for living in the world* [4]. Lebih lanjut dijelaskan Griffin, McGaw dan Care [4] *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan

yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 revisi 2018 diarahkan pada kecakapan abad 21 di mana pembelajaran peserta didik diarahkan ke Literasi, pendidikan Karakter, HOTS dan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*). Sejalan dengan hal tersebut Siregar dan Hatika [5] menyatakan bahwa misi Kurikulum 2013 untuk menjadikan anak Indonesia sebagai generasi yang produktif, inovatif, kreatif dan afektif. Selain itu, setiap anak memiliki potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran ini dapat dimulai dengan menyusun program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan kemudian menyusun pengembangan silabus dan RPP.

Trianto dan Suseno [6] menyatakan bahwa orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang tersurat dalam Pasal 35, bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Delors et al., [7] dari *International Commission on Education for the 21st Century*, yang mengajukan empat visi pembelajaran yaitu pengetahuan, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Kerangka pemikiran ini dirasa masih relevan dengan kepentingan pendidikan saat ini dan dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan di abad ke-21 [8].

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang merupakan tahapan awal dan diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI. RPP yang disusun guru harus memuat beberapa unsur kecakapan abad 21. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan beberapa guru di wilayah PCM Umbulharjo menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan unsur keterampilan abad 21 ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran termasuk integrasi Penguatan Karakter, HOTS, dan Literasi.

Berdasarkan data dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei dalam hal kemampuan literasi [9] Sementara berdasarkan hasil tes *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara sedangkan survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015, menempatkan Indonesia di urutan ke-61 dari 72 negara partisipan survey [10]. Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu [11]. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu respons pemerintah terhadap era globalisasi, keterampilan abad 21 dan pentingnya literasi ini dapat terlihat dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang gencar disosialisasikan dan diimplementasikan di banyak sekolah di Indonesia. Melalui adanya revisi Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami

teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak.

UNESCO memiliki definisi tentang melek aksara (*literacy*), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada bahan-bahan cetak dan tulisan yang berkaitan dengan berbagai situasi. Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara [12]. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Pada Kurikulum 2013, guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif sehingga guru bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu mereka untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil salah satunya jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran ini juga didalamnya guru harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar yang ada sebaik mungkin, salah satunya yaitu buku, guru harus mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta (kreatifitas).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan guru-guru sejumlah 30 orang, dari 4 sekolah dasar yang tersebar di wilayah PCM Umbulharjo, yaitu SD Muhammadiyah Miliran, SD Muhammadiyah Sukonandi, SD Muhammadiyah Pakel, dan SD Muhammadiyah Warungboto. Pemateri disampaikan oleh 2 dosen PGSD UAD, yaitu Kirana Prama Dewi, S.Sos., M.Pd dan Siwi Purwanti, M.Pd. Pada kegiatan ini dosen didampingi oleh 2 mahasiswa dari Prodi PGSD FKIP UAD, yaitu Itsnaini Latifaturrohman dan Mona Sholihah. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kegiatan berikut ini.

- a) Metode Ceramah dan Diskusi. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman konsep terkait dengan kurikulum 2013, langkah-langkah penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 revisi yang mengintegrasikan kecakapan abad 21.
- b) Metode Unjuk Kerja (Praktik). Metode ini digunakan untuk memberikan pengalaman konkret tentang bagaimana menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP berbasis dengan mengintegrasikan kecakapan abad 21. Peserta menelaah silabus dan RPP yang telah disusun sebelumnya, menganalisis kemudian mengembangkan silabus dan RPP dengan mengintegrasikan kecakapan abad 21.
- c) *Forum Group Discussion*. Metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/pengetahuan dan presentasi produk, yang dibagi menjadi 6 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 orang yang mewakili masing-masing sekolah.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Langkah awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah koordinasi, yang dilakukan untuk menyamakan persepsi antar pihak yang terkait serta menyusun langkah pelaksanaan. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan ketua PCM Umbulharjo dan kepala sekolah yang ditunjuk oleh PCM Umbulharjo sebagai tempat diadakan pelatihan. Pada kegiatan ini disampaikan tentang gambaran umum kegiatan dan didiskusikan pengaturan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan administrasi guru ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 yang dibuka oleh ketua PCM Umbulharjo dan kepala sekolah SD Muhammadiyah Miliran serta diikuti oleh guru-guru sebanyak 30 orang, dari 4 sekolah dasar yang tersebar di wilayah PCM Umbulharjo, yaitu SD Muhammadiyah Miliran, SD Muhammadiyah Sukonandi, SD Muhammadiyah Pakel, dan SD Muhammadiyah Warungboto (Gambar 1).



Gambar 1. Peserta pelatihan mengikuti pembukaan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut meliputi pengetahuan dan wawasan tentang silabus Kurikulum 2013 Revisi 2018, pengetahuan dan wawasan tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang masing-masing mengintegrasikan kecapakan abad 21. Setelah penyampaian materi, peserta pelatihan melakukan telaah silabus dan RPP yang selama ini digunakan dalam pembelajaran. Dalam sesi ini banyak tanggapan dari peserta terutama tentang cara mengintegrasikan kecapakan abad 21 ke dalam silabus dan RPP, kata kunci apa yang harus muncul dalam silabus dan RPP sehingga dikatakan telah mengintegrasikan kecapakan abad 21, serta pengembangan silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecapakan abad 21 (Gambar 2).



Gambar 2. Peserta antusias mengikuti kegiatan

Kegiatan praktik pengembangan silabus dan RPP dengan mengintegrasikan kecakapan abad 21 dilakukan setelah peserta melakukan telaah silabus dan RPP yang selama ini dipakai. Peserta melakukan analisis silabus dan RPP dan menuliskannya ke dalam lembar kerja. Dari hasil analisis, selanjutnya peserta melakukan praktek pengembangan silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21 didampingi tim pengabdian masyarakat (Gambar 3).



Gambar 3. Peserta melakukan telaah dan praktek mengembangkan silabus dan RPP didampingi tim pengabdian

Setelah selesai praktek mengembangkan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21, peserta mempresentasikan hasil pengembangan. Pada kegiatan ini, peserta mendapat masukan dan atau pertanyaan dari peserta lain sehingga terjadi diskusi aktif. Diskusi ini dipandu oleh dua mahasiswa PGSD UAD yang membantu pada kegiatan ini (Gambar 4).



Gambar 4. Peserta pelatihan mempresentasikan hasil pengembangan RPP yang telah mengintegrasikan kecakapan abad 21 dipandu oleh mahasiswa PGSD UAD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan pengembangan silabus dan RPP kurikulum 2013 yang telah mengintegrasikan kecakapan abad 21. Perwakilan Guru SD Muhammadiyah yang mengikuti pelatihan ini telah memahami tentang urgensi mengintegrasikan kecakapan abad 21 di dalam silabus dan RPP. Selain itu, perwakilan guru SD Muhammadiyah yang mengikuti pelatihan ini telah mengembangkan silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21.

Kegiatan pendampingan dan pembinaan dilakukan secara periodik agar peserta mampu mengembangkan silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21 secara mandiri. Pendampingan ini disertai dengan evaluasi ketika guru menggunakan RPP yang telah dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut masih dilakukan pada bulan September 2019. Guru-guru peserta pelatihan di wilayah PCM Umbulharjo sebagai penerima pelatihan memberikan tanggapan positif. Untuk keberlanjutan pengembangan administrasi guru, pihak sekolah memberi tugas kepada guru untuk selalu mengintegrasikan kecakapan abad 21 ke dalam silabus, RPP, dan pada proses pembelajaran.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat telah berjalan dengan lancar dan baik, dengan kegiatan yang telah dilakukan meliputi penyampaian materi tentang silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21, telaah silabus dan RPP, praktik pengembangan silabus dan RPP terintegrasi kecakapan abad 21, serta presentasi hasil unjuk kerja dan diskusi.
2. Peserta pelatihan memberikan tanggapan yang positif dan meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan dalam mengembangkan silabus dan RPP yang mengintegrasikan kecakapan abad 21.
3. Kegiatan pendampingan dan evaluasi pengembangan silabus dan RPP masih dilakukan oleh tim pengabdian agar terjadi keberlanjutan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada LPPM UAD yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PCM Umbulharjo dan SD Muhammadiyah di wilayah Umbulharjo atas kesediaannya bekerja sama dalam kegiatan ini. Tak lupa kami ucapkan terima kasih pula kepada kepala sekolah dan semua civitas SD Muhammadiyah Miliran yang berkenan menyediakan tempat sehingga kegiatan ini

dapat berjalan dengan lancar. Semoga kerja sama yang baik ini dapat berlangsung terus sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya bagi kemajuan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burkhardt, G., Monsour, M., Valdez, G., Gunn, C., Dawson, M., Lemke, C., Coughlin, Ed., Thadani, V., dan Martin, C. (2003). *Century Skills: Literacy in the Digital Age*. (Online) <http://pict.sdsu.edu/engage21st.pdf>. diakses tgl. 2 September 2019.
- [2] Trilling, B., dan Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, AWiley Imprint.
- [3] Scott, C.L. (2015). The Futures of Learning 1: Why must learning content and methods change in the 21st century? UNESCO Education Research and Foresight, Paris. [ERF Working Papers Series, No. 13].
- [4] Siregar, P.S., dan Hatika, R. G. (2019). Ayo latihan mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching). Yogyakarta: DeePublish.
- [5] Griffin, P., McGaw, B., dan Care, E. (eds). (2012). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht, NL: Springer.
- [6] Trianto, I.B.T., dan Suseno, H. (2017). *Desain pengembangan kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: Kencana.
- [7] Delors, J., Al Mufti, I., Amagi, I., Carneiro, R., Chiung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., Padrón Quero, M., Savané, M-A., Singh, K., Stavenhagen, R., Won Suhr, M., dan Nanzhao, Z. (1996). *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris, UNESCO.
- [8] Scott, C.L. (2015b). *The Futures of Learning 2: What kind of learning for the 21st century?* UNESCO Education Research and Foresight, Paris. [ERF Working Papers Series, No. 14].
- [9] Miller, J.W. dan McKenna, M.C. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why it Matters*. Oxon: Routledge.
- [10] OECD. (2018). *PISA 2015 Results in Focus*. France: OECD.
- [11] Pratiwi, P.S. (2018). *Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. CNN Indonesia. 27 Maret 2019. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/minat-baca-masyarakat-indonesia-masih-rendah>
- [12] Desy, E. K. 2017. *Mengintegrasikan PPK, Literasi, 4C, dan HOTS dalam membuat RPP Kurikulum 2013 Terbaru Tahun Pelajaran 2017-2018*. Diakses 27 Maret 2019. Diunduh pada laman <https://mbscenter.or.id/site/page/id/553/>